

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perspsi petani padi organik maupun petani padi non – organik atau konvensional dilatar belakangi oleh beberapa faktor yang meliputi umur, tingkat pendidikan formal maupun non formal, luas lahan, pengalaman bertani, pendapatan, dan interaksi sosial petani. Perbedaan faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi persepsi petani terhadap pertanian padi organik.

A. Identitas Petani

1. Umur

Umur dapat mempengaruhi kondisi fisik dan psikis petani. Pada umumnya, petani yang berumur tua cenderung lebih sulit dalam menerima inovasi dan sebaliknya. Petani padi yang menerapkan pertanian padi organik maupun tidak menerapkan padi organik di Desa Pajaresuk berkisar antara 35-78 tahun.

Jika dianalisis menurut kelompok umur, maka dapat diketahui bahwa sebagian besar petani yang menerapkan pertanian padi organik dan tidak menerapkan pertanian padi organik berumur 35-56 tahun. Petani yang berumur 56 tahun kebawah cukup banyak, yaitu sebanyak 85%, sedangkan petani yang berumur diatas 56 tahun sebanyak 15% (Tabel 15). Menurut Soekarwati (2005) makin muda usia petani biasanya petani mempunyai rasa ingin tahu dan semangat yang besar, sehingga mereka lebih cepat untuk menerima inovasi baru.

Tabel 15. Distribusi Petani Berdasarkan Umur

Umur (th)	Organik		Non Organik		Total		
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	
(Muda)	35 – 45	10	33,3	9	30	19	31,7
	46 – 56	17	56,7	15	50	32	53,3
(Tua)	57 – 67	2	6,7	4	13,3	6	10
	68 – 78	1	3,3	2	6,7	3	5
	Jumlah	30	100	30	100	60	100

Pada tabel 15 dapat dilihat bahwa petani yang menerapkan padi organik dan petani yang tidak menerapkan padi organik tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan, sebagian besar petani yang menerapkan padi organik berumur 35 – 56 tahun (90%), dan petani yang tidak menerapkan padi organik juga berumur 35-56 tahun (80%). Rata-rata umur petani yang menerapkan pertanian padi organik adalah 48 tahun, sedangkan petani yang tidak menerapkan pertanian padi organik adalah 50 tahun.

Petani padi berumur tua yang menerapkan pertanian padi organik sebanyak 3 orang (10%), sedangkan petani yang tidak menerapkan pertanian padi organik sebanyak 6 orang (20%). Petani yang menerapkan pertanian padi organik lebih sedikit dibanding petani yang tidak menerapkan, hal ini menunjukkan bahwa semakin berumur biasanya petani memiliki pemikiran yang sulit untuk menerima inovasi baru untuk menjalankan usahatani. Hal ini sejalan dengan penelitian Widiyastuti *et al* (2016) yang menyatakan bahwa petani yang berumur tua sulit untuk menerima inovasi baru dan sebaliknya.

2. Pendidikan Formal Petani

Pendidikan formal merupakan tingkatan atau jenjang pendidikan terakhir yang pernah ditempuh oleh petani seperti kegiatan belajar di bangku sekolah mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Pendidikan tinggi akan dapat menganalisis secara ilmiah kebenaran suatu inovasi dan sadar bahwa pertanian organik akan lebih menyehatkan bagi lingkungan maupun diri sendiri serta dapat menimbang dan menalar dengan baik program pertanian padi organik. Petani di Desa Pajaresuk rata-rata menempuh pendidikan menengah (SMP dan SMA), yakni sebanyak 75% (Tabel 16).

Tabel 16. Distribusi Petani Berdasarkan Pendidikan Formal

Pendidikan Formal	Organik		Non Organik		Total	
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
SD	2	6,7	6	20	8	13,3
SMP Sederajat	12	40	15	50	27	45
SMA Sederajat	10	33,3	8	26,7	18	30
Perguruan Tinggi	6	20	1	3,3	7	11,7
Jumlah	30	100	30	100	60	100

Pendidikan formal petani organik dan non organik memiliki perbedaan, dimana petani organik cenderung memiliki pendidikan yang tinggi antara sekolah menengah atas hingga perguruan tinggi, sedangkan petani non organik cenderung memiliki pendidikan rendah mulai dari Sekolah Dasar sampai menengah pertama.

Pada kategori Sekolah Dasar (SD) jumlah petani yang menerapkan padi organik sebanyak 6,7%, jika dibandingkan dengan petani yang tidak menerapkan padi organik sebanyak 20%, maka pada pendidikan rendah petani yang tidak menerapkan pertanian padi organik lebih banyak. Hal ini menunjukkan bahwa petani yang tidak menerapkan pertanian padi organik memiliki pendidikan yang lebih rendah dibandingkan petani yang menerapkan pertanian padi organik, rendahnya pendidikan petani menimbulkan pengetahuan yang kurang sehingga petani hanya melihat hasil dan keuntungan saja tanpa melihat dampak jangka panjang bagi lahan dan kesehatan lingkungan maupun diri sendiri.

Sementara pada jenjang pendidikan yang tinggi yaitu Perguruan Tinggi (PT) terlihat petani yang menerapkan pertanian padi organik sebesar 20%, sedangkan petani yang tidak menerapkan pertanian padi organik sebesar 3,3%. Artinya petani yang menerapkan pertanian padi organik memiliki pendidikan lebih tinggi, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tinggi dapat mempengaruhi petani dalam memilih keputusan untuk menerapkan inovasi baru seperti pertanian padi organik. Semakin tinggi pendidikan petani maka akan semakin luas pengetahuan yang

didapat dan memungkinkan untuk menerapkan pertanian padi organik. Petani dengan pendidikan tinggi biasanya memikirkan dampak jangka panjang dari usahatani yang dijalankannya.

3. Pendidikan Non Formal Petani

Pendidikan non formal yang dimaksud ialah penyuluhan dan sosialisasi terkait dengan pertanian organik yang diikuti oleh petani dalam satu tahun terakhir. Penyuluhan dan sosialisasi yang diikuti petani antara lain adalah sosialisasi baik yang diadakan oleh pemerintah, penyuluh, maupun instansi terkait yang dilaksanakan di daerah Provinsi Lampung, kabupaten, kecamatan maupun desa yang ada di Kabupaten Pringsewu. Kegiatan non formal petani yang diadakan berupa SLPTT, pengembangan padi sehat, Go-Organik, pembuatan pupuk organik, pelatihan SRI organik, pertanian sehat dengan organik, dan lain-lain seputar pertanian padi organik. Pendidikan non formal dapat meningkatkan pengetahuan petani, semakin tinggi pendidikan non formal petani maka semakin banyak pengetahuan yang didapat petani khususnya dibidang pertanian.

Pendidikan non formal petani yang menerapkan pertanian padi organik lebih baik dibandingkan petani yang tidak menerapkan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 17, dimana seluruh petani yang menerapkan pertanian padi organik dalam setahun menghadiri penyuluhan pertanian organik, sedangkan petani yang tidak menerapkan pertanian padi organik terdapat 20% petani yang tidak sekalipun menghadiri penyuluhan.

Tabel 17. Distribusi Petani Berdasarkan Pendidikan Non Formal

Pendidikan Non Formal	Organik		Non Organik		Total	
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
Tidak Pernah	0	0	6	20	6	10
Sekali	6	20	13	43,3	19	31,7
Dua Kali	13	43,3	8	26,7	21	35
Tiga Kali	11	36,7	3	10	14	23,3
Jumlah	30	100	30	100	60	100

Pada tabel 17 diketahui bahwa sebanyak 80% petani yang menerapkan pertanian padi organik menghadiri atau mengikuti penyuluhan lebih dari sekali dalam setahun, sedangkan petani yang tidak menerapkan pertanian padi organik yang menghadiri lebih dari sekali sebanyak 36,7%. Artinya, semakin baik pendidikan non formal petani maka semakin mudah dalam menerima program pertanian padi organik sebagai inovasi baru dalam keterampilan berusahatani.

4. Pengalaman Berusahatani Padi

Pengalaman berusahatani dihitung sejak petani menjalankan usahatannya hingga penelitian ini dilakukan. Pengalaman berusahatani mempengaruhi persepsi petani terhadap pertanian padi organik. Menurut Irwandi *et al* (2014), terdapat tiga kategori petani dalam lamanya petani padi dalam berusaha tani, yaitu : i) kategori petani kurang berpengalaman berkisar antara 0 –10 tahun, ii) kategori petani cukup berpengalaman berkisar antara 11 –20 tahun, iii) kategori petani yang berpengalaman sudah menjalani usahatani padi >20 tahun. Pengalaman berusahatani petani yang menerapkan pertanian padi organik dan tidak menerapkan sebagian besar diatas 20 tahun atau sebesar 95% (Tabel 18).

Tabel 18. Distribusi Petani Berdasarkan Pengalaman Berusahatani

Lama Berusahatani (tahun)	Organik		Non Organik		Total	
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
(Baru) 0 – 10	1	3,3	2	6,7	3	5
(Cukup Lama) 11 – 20	10	33,3	10	33,3	20	33,3
(Lama) >20	19	63,3	18	60	37	61,7
Jumlah	30	100	30	100	60	100

Pada tabel 18 dapat diketahui bahwa sebanyak 63,3% petani yang menerapkan pertanian padi organik berpengalaman lebih dari 20 tahun, sedangkan petani yang tidak menerapkan pertanian padi organik yang berpengalaman lebih dari 20 tahun sebanyak 60%.

Perbedaan pengalaman bertani padi yang menerapkan dan tidak menerapkan pertanian organik tidak terlalu signifikan. Hal ini dikarenakan petani yang sudah menerapkan pertanian padi organik lebih dari 20 tahun sudah tersadarkan betapa bagusnya dampak dari berusaha tani organik untuk kedepannya, selain dari pendapatan, dari keuntungan pun juga semakin meningkat. Sementara, bagi petani yang belum menerapkan pertanian padi organik masih beranggapan bahwa jika mereka berpindah haluan ke budidaya padi organik masih merasa susah, hasilnya mengalami perubahan dan biasanya satu hektar bisa menghasilkan 8-10 ton, ketika mereka berpindah ke organik hasilnya menurun drastis dalam 1 hektar hanya mencapai 2 ton. Artinya, petani yang belum menerapkan padi organik masih memperhitungkan kerugian dari hasil panen dan tidak melihat dampak baik kedepannya. Berbeda pendapat dengan Suharyanto *et al* (2017) yang menyatakan bahwa pengalaman berusaha tani akan membentuk sikap petani dalam menerima suatu inovasi.

5. Pendapatan Petani dari Usahatani Padi

Pendapatan petani dalam penelitian ini merupakan penghasilan yang diperoleh petani dari kegiatan usahatani padi organik maupun non organik, pendapatan ini sudah dikurangi oleh biaya tenaga kerja pada saat tanam dan panen, biaya sewa traktor, dan lain-lain. Secara keseluruhan pendapatan petani antara petani organik dan non organik tidak jauh berbeda, sebagian besar petani di

Desa Pajaresuk mempunyai pendapatan dibawah Rp. 26.000.000/tahun atau sebesar 90%. (Tabel 19), namun pendapatan petani yang menerapkan padi organik mempunyai pendapatan sedikit lebih tinggi dibandingkan petani yang tidak menerapkan padi organik.

Tabel 19. Distribusi Petani Berdasarkan Pendapatan Usahatani Padi

Pendapatan (Rp)	Organik		Non Organik		Total	
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
1.000-13.400	15	50	17	56,7	32	53,3
13.500-26.000	12	40	10	33,3	22	36,7
27.000-40.400	3	10	2	6,7	5	8,3
40.500-55.000	0	0	1	3,3	1	1,7
Jumlah	30	100	30	100	60	100

Petani yang menerapkan pertanian padi organik yang memiliki pendapatan antara Rp. 13.500.000-26.000.000 sebesar 40%, sedangkan petani yang tidak menerapkan pertanian padi organik sebesar 33,3%. Walaupun tidak memiliki perbedaan yang signifikan, namun hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak petani yang menerapkan pertanian padi organik mempunyai pendapatan lebih tinggi dibandingkan petani yang belum menerapkan. Pasar dalam hal ini sangat berkontribusi dalam memberikan harga yang lebih tinggi pada produk pertanian padi organik, sehingga pendapatan petani yang membudidayakan padi organik meningkat.

Tabel 20. Rata-rata Pendapatan Petani dari Usahatani Padi

Rata – rata Pendapatan Petani	
Petani Organik	
- Padi Organik	Rp. 8.284.000
- Padi Non Organik	Rp. 8.108.750
Total	Rp. 16.392.750
Petani Non Organik	Rp. 13.806.667

Dari tabel 20 dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan petani padi organik lebih besar dibandingkan petani non organik. Rata-rata pendapatan yang didapat petani organik dari lahan organik sebesar Rp. 8.284.000 dan dari lahan

konvensional sebesar Rp. 8.108.750, jika digabungkan rata-rata petani memperoleh pendapatan sebesar Rp. 16.392.750. Sedangkan petani non organik rata-rata memperoleh pendapatan sebesar Rp. 13.806.667. Hal ini disebabkan karena petani padi organik membudidayakan padi dengan dua cara sekaligus, mereka membudidayakan padi organik dan non organik. Sementara petani non organik hanya membudidayakan satu jenis padi yaitu padi non organik.

6. Luas Lahan Pertanian Padi

Luas lahan dalam penelitian ini hanyalah luas lahan yang ditanamani padi oleh petani baik padi organik maupun padi non organik. Luas lahan yang diusahakan petani dapat mempengaruhi persepsi petani terhadap pertanian padi organik. Pada penelitian ini, luas lahan dibagi menjadi empat kategori, dimana luas lahan yang dimiliki petani organik adalah gabungan dari luas lahan yang dimiliki untuk budidaya padi organik dan padi non organik (Tabel 21).

Tabel 21. Distribusi Petani Berdasarkan Luas Lahan Petani

Luas Lahan (m ²)	Organik		Non Organik		Total	
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
1.200 – 5.800	27	90	18	60	45	75
5.900 – 10.500	2	6,7	8	26,7	10	16,7
10.600 – 15.200	-	-	3	10	3	5
15.300 – 20.000	1	3,3	1	3,3	2	3,3
Jumlah	30	100	30	100	60	100

Pada tabel 21 dapat diketahui bahwa sebanyak 90% petani yang menerapkan padi organik memiliki luas lahan antara 1.200-5.800 m², sedangkan petani yang tidak menerapkan yang memiliki luas lahan antara 1.200-5.800 m² sebanyak 60%. Hal ini menunjukkan bahwa petani yang memiliki luas lahan lebih sempit cenderung membudidayakan padi organik untuk meningkatkan keterampilan berusahataniya dan cenderung tidak takut dalam menerima risiko dalam menjalankan budidayanya. Sejalan dengan hasil penelitian Prihtanti

(2014) yang mengungkapkan bahwa petani yang menerapkan sistem pertanian organik merupakan petani yang memiliki lahan sempit.

Tabel 22. Rata-rata Luas Lahan Petani Padi

	Rata – rata Luas Lahan (m²)
Petani Organik	
- Lahan Organik	2.610
- Lahan Non Organik	2.838
Total	5.448
Petani Non Organik	
	6.323

Petani yang memiliki lahan lebih kecil cenderung memiliki persepsi yang baik terhadap pertanian padi organik. Hal ini dikarenakan tolak ukur nilai jual yang tinggi dari padi organik menjadi salah satu alasan utama petani yang mempunyai lahan sempit untuk membudidayakan pertanian padi organik. Petani yang mempunyai lahan sempit mencoba padi organik untuk meningkatkan pendapatan tanpa harus mengeluarkan modal yang banyak untuk membeli atau menyewa lahan. Dorongan tersebut yang menyebabkan petani yang mempunyai lahan lebih kecil untuk membudidayakan pertanian padi organik.

7. Interaksi Sosial Petani

Interaksi sosial petani dalam penelitian ini merupakan interaksi sehari-hari petani dengan petani padi organik maupun dengan penyuluh. Interaksi yang dimaksud adalah aksi dan reaksi yang membahas masalah pertanian. Berdasarkan hasil wawancara, rata-rata petani yang menerapkan padi organik sering melakukan interaksi kepada penyuluh maupun petani organik lainnya. Sementara petani yang belum menerapkan padi organik kadang-kadang bahkan ada beberapa petani yang tidak pernah melakukan interaksi kepada penyuluh maupun petani padi seputar pertanian padi organik.

Tabel 23. Distribusi Petani Berdasarkan Interaksi Sosial Petani

Interaksi Sosial Petani	Organik		Non Organik		Total	
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
Tidak Pernah	0	0	4	13,3	4	6,7
Kadang – kadang	6	20	16	53,3	22	36,7
Cukup Sering	12	40	9	30	21	35
Sering	12	40	1	3,3	13	21,7
Jumlah	30	100	30	100	60	100

Pada tabel 23, dapat dilihat bahwa interaksi cukup sering sampai sering didominasi oleh petani yang sudah menerapkan padi organik sebanyak 80%, sedangkan petani yang belum menerapkan padi organik hanya sebanyak 33,3%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi interaksi sosial petani maka semakin baik pengetahuan yang didapat seputar pertanian organik. Berdasarkan hasil wawancara, petani yang belum menerapkan jarang melakukan interaksi dikarenakan mereka masih beranggapan bahwa penyuluh masih belum sepenuh hati untuk memberi pengawasan dan edukasi tentang pertanian padi organik.

B. Persepsi Petani Terhadap Pertanian Padi Organik

Persepsi petani terhadap pertanian padi organik merupakan tanggapan, pandangan, atau penilaian yang diberikan oleh petani berupa pola pikir petani terhadap pertanian padi organik, sehingga persepsi petani padi di Desa Pajaresuk terhadap pertanian padi organik adalah bentuk penilaian terhadap padi organik dari sudut pandang petani.

Pada penelitian ini persepsi petani diukur dengan empat indikator, diantaranya persepsi terhadap kemanfaatan, kemudahan praktik, risiko, dan persepsi terhadap program pertanian padi organik. Secara keseluruhan persepsi petani yang menerapkan pertanian padi organik di Desa Pajaresuk termasuk ke dalam kategori **baik** dengan total capaian skor sebesar 73,74%, sedangkan persepsi petani yang tidak menerapkan pertanian padi organik secara keseluruhan

termasuk ke dalam kategori **cukup** dengan total capaian skor sebesar 49,90% (Tabel 24).

Tabel 24. Persepsi Petani Terhadap Pertanian Padi Organik

No	Indikator	Kisaran skor	Perolehan skor	Capaian Skor (%)	Kategori
Petani Organik					
1	Kemanfaatan	06,00 – 30,00	26,70	86,25	Baik
2	Kemudahan	09,00 – 45,00	32,97	66,57	Cukup
3	Risiko	05,00 – 25,00	19,47	72,33	Baik
4	Program Organik	07,00 – 35,00	27,50	73,21	Baik
Total		27,00 – 135,00	106,64	73,74	BAIK
Petani Non Organik					
1	Kemanfaatan	06,00 – 30,00	19,60	56,67	Cukup
2	Kemudahan	09,00 – 45,00	26,13	47,59	Cukup
3	Risiko	05,00 – 25,00	14,33	46,67	Cukup
4	Program Organik	07,00 – 35,00	20,83	49,40	Cukup
Total		27,00 – 135,00	80,89	49,90	CUKUP

1) **Kemanfaatan Pertanian Padi Organik**

Persepsi petani terhadap Kemanfaatan Pertanian Padi Organik merupakan derajat tingkat penilaian petani terhadap manfaat dari pertanian padi organik. Persepsi petani yang menerapkan pertanian padi organik dan tidak menerapkan pertanian padi organik terhadap indikator kemanfaatan pertanian padi organik memiliki perbedaan persepsi. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 25, dimana capaian skor petani yang sudah menerapkan padi organik sebesar 86,25% masuk ke dalam kategori baik, sedangkan capaian skor petani yang tidak menerapkan padi organik sebesar 56,67% masuk ke dalam kategori cukup.

Artinya bahwa sebagian besar petani yang menerapkan pertanian organik menyatakan bahwa kemanfaatan dari pertanian padi organik sangat bermanfaat, sedangkan petani yang tidak menerapkan pertanian padi organik menyatakan cukup bermanfaat. Perbedaan pendapat ini dikarenakan petani yang sudah menerapkan padi organik merasakan atau mengalami secara langsung keadaan

dilapangan dan manfaat dari budidaya padi organik, begitu pula dengan petani yang tidak menerapkan padi organik berpendapat sesuai dari pengetahuan mereka terhadap manfaat pertanian padi organik dilihat dari beberapa aspek yang terdapat pada Tabel 25.

Tabel 25. Persepsi Petani Terhadap Kemanfaatan Pertanian Padi Organik

No	Item	Rata-rata Skor	Capaian Skor (%)	Kategori
Petani Organik				
1	Pertanian organik akan memperbaiki kesuburan lahan	4,73	93,25	Baik
2	Pertanian organik akan meningkatkan produktivitas	4,17	79,25	Baik
3	Pertanian organik akan mengurangi biaya produksi	4,43	85,75	Baik
4	Pertanian organik akan mempermudah pengolahan tanah	4,80	95,00	Baik
5	Pertanian organik akan meningkatkan pendapatan	4,17	79,25	Baik
6	Harga jual pertanian organik akan lebih bagus	4,40	85,00	Baik
Total		26,70	86,25	Baik
Petani Non Organik				
1	Pertanian organik akan memperbaiki kesuburan lahan	3,90	72,50	Baik
2	Pertanian organik akan meningkatkan produktivitas	2,63	40,75	Cukup
3	Pertanian organik akan mengurangi biaya produksi	3,57	64,25	Cukup
4	Pertanian organik akan mempermudah pengolahan tanah	3,90	72,50	Baik
5	Pertanian organik akan meningkatkan pendapatan	2,83	45,75	Cukup
6	Harga jual pertanian organik akan lebih bagus	2,77	44,25	Cukup
Total		19,60	56,67	Cukup

Memperbaiki kesuburan lahan dan mempermudah pengolahan tanah sama-sama dipersepsikan baik oleh petani dari kedua golongan petani, organik dan non organik. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh capaian skor persepsi petani yang sudah menerapkan terhadap item memperbaiki kesuburan lahan yaitu

93,25% dan capaian skor persepsi yang tidak menerapkan yaitu 72,50%. Sementara itu, capaian skor persepsi petani yang sudah menerapkan terhadap item mempermudah pengolahan tanah yaitu 95% dan capaian skor persepsi petani yang tidak menerapkan yaitu 72,50% (Tabel 25). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani padi di Desa Pajaresuk baik yang sudah menerapkan dan tidak menerapkan pertanian padi organik menyatakan sangat bermanfaat terhadap item memperbaiki kesuburan lahan dan mempermudah pengolahan tanah.

Persepsi petani yang menerapkan dan tidak menerapkan pertanian padi organik yang termasuk dalam kategori sangat bermanfaat terhadap item memperbaiki kesuburan lahan dan mempermudah pengolahan tanah karena terdapat kesesuaian item tersebut pada kenyataan dilapangan. Petani yang menerapkan padi organik dan tidak menerapkan padi organik sama-sama berpendapat bahwa lahan yang dibudidayakan untuk padi organik semakin lama semakin subur, tanah menjadi gembur, dapat memperbaiki struktur tanah, sehingga tanah lebih mudah diolah.

Hal ini dikarenakan pada budidaya padi organik pada penerapannya tidak menggunakan bahan kimia sama sekali, petani hanya menggunakan pupuk kompos dan bahan alami untuk pemupukan dan menanggulangi hama penyakit. Beda halnya dengan petani yang membudidayakan padi dengan cara konvensional, mereka selalu mengandalkan bahan-bahan kimia dan pestisida selama proses produksi, hal itu menyebabkan tanah menjadi keras, tanah sulit untuk diolah dan dapat merusak lingkungan. Oleh karena itu, petani setuju bila item ini bermanfaat.

Meningkatkan produktivitas dan meningkatkan pendapatan dipersepsikan berbeda antara petani yang menerapkan dan tidak menerapkan pertanian padi organik. Persepsi petani organik terhadap item meningkatkan produktivitas termasuk kategori baik, sedangkan petani non organik termasuk kategori cukup. Sementara itu, persepsi petani organik terhadap item meningkatkan pendapatan termasuk ke dalam kategori baik, sedangkan persepsi petani non organik terhadap item meningkatkan pendapatan termasuk kategori cukup. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh capaian skor persepsi petani organik terhadap item meningkatkan produktivitas sebesar 79,25% dan capaian skor persepsi petani non organik sebesar 40,75%. Sedangkan capaian skor persepsi petani organik terhadap item meningkatkan pendapatan 79,25% dan capaian skor persepsi petani non organik 45,75% (Tabel 25).

Persepsi petani padi di Desa Pajaresuk terhadap item meningkatkan produktivitas dan meningkatkan pendapatan bisa dikatakan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dari petani tersebut, sehingga antara petani organik dan non organik memberikan persepsi yang berbeda. Petani yang sudah menerapkan padi organik terhadap item meningkatkan produktivitas dan meningkatkan pendapatan dikatakan baik karena berpendapat bahwa mereka tidak melihat hasil instan untuk melakukan usahatani organik, mereka melihat dampak baik dari proses pertanian organik untuk dimasa yang akan datang. Menurut petani organik dengan budidaya padi organik dapat meningkatkan pendapatan karena hasil padi organik memiliki kualitas yang lebih baik, tahan lama dan memiliki harga jual yang lebih tinggi. Hal ini juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan petani yang sebagian besar lulusan menengah keatas, mereka berpendapat bahwa produktivitas dan

pendapatan sepenuhnya akan sangat bermanfaat ketika usahatani berjalan dengan baik kedepannya.

Berbeda dengan petani non organik yang masih berfikir instan dan berpendapat bahwa jika mereka berpindah haluan ke budidaya padi organik hasilnya akan mengalami perubahan dan biasanya satu hektar bisa menghasilkan 8-10 ton, ketika mereka berpindah ke organik produktivitasnya menurun drastis dalam 1 hektar hanya mencapai 2 ton. Artinya, petani non organik masih merasakan penurunan produksi dan masih memperhitungkan kerugian dari hasil panen dan tidak melihat dampak baik dari proses budidaya padi organik kedepannya. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan petani yang rata-rata hanya menempuh pendidikan menengah kebawah.

Mengurangi biaya produksi dipersepsikan berbeda oleh petani organik dan non organik. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh capaian skor persepsi petani organik 85,75% (baik) dan capaian skor petani non organik 64,25% (cukup). Hal ini menunjukkan bahwa kedua golongan petani tersebut memiliki perbedaan sedikit terhadap item ini, bahwa item mengurangi biaya produksi sangat bermanfaat dirasakan oleh petani organik dan cukup bermanfaat dirasakan oleh petani non organik.

Petani organik berpendapat bahwa biaya produksi padi organik sangatlah minim, karena bisa memanfaatkan bahan-bahan alami seperti kotoran ternak, eceng gondok (k), gedebog pisang (fosfor) dan bahan lainnya dilingkungan tempat tinggal dari petani sendiri. Untuk pemupukan pada padi organik memiliki harga yang paling murah dibandingkan dengan menggunakan kimia, karena untuk pemupukan petani biasanya menggunakan kotoran ternak mereka sebagai pupuk

kandang, dimana pupuk yang digunakan bisa mengurangi biaya produksi yang ada, dan untuk tenaga kerja juga biasanya petani yang sudah menerapkan padi organik menggunakan tenaga kerja dalam keluarga.

Harga jual pertanian organik akan lebih bagus dipersepsikan berbeda oleh kedua golongan petani ini. Persepsi petani organik terhadap item harga jual pertanian organik akan lebih bagus termasuk kategori baik, sedangkan petani non organik termasuk kategori cukup. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh capaian skor persepsi petani organik 85% dan capaian skor persepsi petani non organik 44,25%. Hal ini menunjukkan bahwa petani yang sudah menerapkan pertanian organik sudah merasakan manfaat dari harga jual lebih bagus dibandingkan petani non organik.

Persepsi petani di Desa Pajaresuk terhadap item harga jual pertanian organik akan lebih bagus dipersepsikan berbeda karena adanya problem akses pasar. Petani yang sudah menerapkan pertanian padi organik sudah memiliki pangsa pasar yang dituju, biasanya petani organik menjual hasil panennya ke PASTIO (Pasar Tani Organik) di Kabupaten Pringsewu, ke Kota Bandar Lampung maupun ke Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Lampung, pemerintah pun sedikit demi sedikit membantu untuk memasarkan dengan harga yang relatif tinggi sesuai dengan harga beras organik dipasaran. Sedangkan menurut petani yang tidak menerapkan padi organik berpendapat bahwa hasil dari pertanian padi organik masih belum merakyat, walaupun harganya jauh lebih tinggi tetapi terkadang masih disamakan dengan harga beras padi non-organik. Petani padi non organik juga berpendapat bahwa konsumen atau masyarakat awam masih belum tahu tentang padi organik, sehingga mereka lebih senang mengkonsumsi beras non organik yang harganya

murah dibandingkan beras organik, maka dari itu petani yang tidak menerapkan padi organik masih berpendapat bahwa item ini masih belum baik.

2) Kemudahan Praktik Pertanian Padi Organik

Persepsi terhadap kemudahan praktik merupakan drajat tingkat penilaian atau tanggapan terhadap kemudahan dalam praktik pertanian padi organik dilapangan mulai dari persiapan lahan hingga pemasaran. Persepsi petani yang menerapkan maupun tidak menerapkan secara keseluruhan dipersepsikan sama, yaitu masuk ke dalam kategori cukup. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 26, dimana total capaian skor petani yang menerapkan sebesar 66,57% dan total perolehan capaian skor petani yang tidak menerapkan sebesar 47,59%.

Petani yang menerapkan padi organik memiliki persepsi cukup dengan capaian skor yang lebih tinggi dibandingkan petani non organik karena bagi mereka mudah atau sulitnya praktik dilapangan dipengaruhi oleh tingkat kesungguhan dari diri petani sendiri dan selalu ingin mencoba hal baru, sedangkan menurut petani yang tidak menerapkan mereka masih beranggapan bahwa beberapa teknik atau poin dalam praktik padi organik masih sulit dilakukan karena sudah terbiasa dengan cara-cara yang instan. Hal ini dikarenakan petani yang sudah menerapkan pertanian padi organik sudah terbiasa dengan praktik organik, walau dirasa cukup mudah tetapi lama kelamaan menjadi kebiasaan petani tersebut. Sedangkan petani yang tidak menerapkan pertanian padi organik tidak memiliki pengalaman dalam penerapannya sehingga menganggap kemudahan praktik pertanian organik masih sulit.

Tabel 26. Persepsi Petani Terhadap Kemudahan Praktik Pertanian Organik

No	Item	Rata-rata Skor	Capaian Skor (%)	Kategori
Petani Organik				
1	Persiapan Lahan pada pertanian organik	4,17	79,25	Baik
2	Persemaian pada pertanian organik	4,17	79,25	Baik
3	Penanaman pada pertanian organik	4,10	77,50	Baik
4	Pemupukan pada pertanian organik	2,97	49,25	Cukup
5	Pengairan pada pertanian organik	2,90	47,50	Cukup
6	Pemeliharaan pada pertanian organik	3,90	72,50	Baik
7	Pengendalian HPT padi organik	4,00	75,00	Baik
8	Panen dan Pasca Panen pertanian organik	4,10	77,50	Baik
9	Pemasaran pertanian organik	2,67	41,75	Cukup
Total		32,97	66,57	Cukup
Petani Non Oranik				
1	Persiapan Lahan pada pertanian organik	3,03	50,75	Cukup
2	Persemaian pada pertanian organik	3,33	58,25	Cukup
3	Penanaman pada pertanian organik	2,97	49,25	Cukup
4	Pemupukan pada pertanian organik	2,60	40,00	Cukup
5	Pengairan pada pertanian organik	2,77	44,25	Cukup
6	Pemeliharaan pada pertanian organik	3,00	50,00	Cukup
7	Pengendalian HPT padi organik	2,87	46,75	Cukup
8	Panen dan Pasca Panen pertanian organik	3,10	52,50	Cukup
9	Pemasaran pertanian organik	2,47	36,75	Cukup
Total		26,13	47,59	Cukup

Persiapan lahan, persemaian, pemeliharaan, serta panen dan pasca panen masing-masing dipersepsikan berbeda oleh petani organik dan petani non organik. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh capaian skor persepsi petani yang menerapkan padi organik terhadap item persiapan lahan sebesar 79,25% (baik) dan capaian skor petani yang belum menerapkan sebesar 50,75% (cukup). Sementara itu, capaian skor persepsi petani yang menerapkan padi organik terhadap item persemaian 79,25% (baik) dan capaian skor persepsi petani yang tidak menerapkan 58,25% (cukup). Sedangkan capaian skor persepsi petani yang menerapkan padi organik terhadap item pemeliharaan 72.50% (baik) dan capaian

skor persepsi petani yang tidak menerapkan 50% (cukup). Selanjutnya, capaian skor persepsi petani yang menerapkan padi organik terhadap item panen dan pasca panen 77,50% (baik) dan capaian skor petani yang tidak menerapkan 52,50% (cukup). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani padi di Desa Pajaresuk yang menerapkan pertanian padi organik menyatakan mudah dalam item persiapan lahan, persemaian, pemeliharaan, serta panen dan pasca panen pertanian padi organik, sedangkan petani non organik masih menganggap cukup mudah dalam praktik pertanian padi organik.

Persepsi petani yang sudah menerapkan dan tidak menerapkan pertanian padi organik masuk ke dalam kategori baik dan cukup terhadap item persiapan lahan, persemaian, pemeliharaan, serta panen dan pasca panen pertanian padi organik. Hal ini disebabkan karena perlakuan atau praktik dilapangan tidak jauh berbeda dan tidak ada perlakuan khusus antara padi organik dan non organik. Petani yang tidak menerapkan pertanian padi organik menambahkan bahwa hanya ada perbedaan sedikit di setiap item tersebut seperti pemupukan pada saat persiapan lahan yang harus dilakukan dua kali sebelum tanam, pemeliharaan lahan secara rutin dari gulma yang tumbuh subur dilahan, dan penanganan panen dan pasca panen yang tidak ada perlakuan khusus. Sehingga, petani padi non organik di Desa Pajaresuk dapat memberikan persepsi yang cukup terhadap item persiapan lahan, persemaian, pemeliharaan, serta panen dan pasca panen pertanian padi organik karena sedikit menemui kesulitan dan kemudahan dalam praktiknya.

Penanaman, serta pengendalian hama dan penyakit juga dipersepsikan berbeda antara petani yang sudah menerapkan dan tidak menerapkan pertanian padi organik. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh capaian skor persepsi petani

yang sudah menerapkan padi organik terhadap item penanaman 77,50% (baik) dan capaian skor persepsi petani yang tidak menerapkan 49,25% (cukup). Sementara itu, capaian skor persepsi petani yang sudah menerapkan padi organik terhadap item pengendalian hama dan penyakit 75,00% (baik) dan capaian skor persepsi petani yang tidak menerapkan 46,75% (cukup) (Tabel 26). Hal ini menunjukkan bahwa petani yang sudah menerapkan pertanian padi organik lebih menyatakan mudah terhadap item penanaman dan pengendalian hama dan penyakit dibandingkan dengan petani yang tidak menerapkan.

Persepsi petani terhadap item penanaman dan pengendalian hama dan penyakit pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, sehingga persepsi terhadap item tersebut berbeda. Petani yang mempersepsikan baik merupakan petani yang sering mengikuti sosialisasi, konsisten pada saat mengikuti SLPTT, sering melakukan interaksi kepada penyuluh atau petani organik, sedangkan petani yang memberikan persepsi buruk merupakan petani yang jarang mengikuti sosialisasi, tidak konsisten pada saat mengikuti SLPTT, jarang melakukan interaksi kepada penyuluh atau petani organik.

Petani yang sudah menerapkan berpendapat bahwa pada saat penanaman menggunakan teknik jajarlegowo dimana hasilnya lebih banyak walau sedikit agak sulit dibandingkan menanam dengan cara biasa, dan dalam pengendalian hama dan penyakit dirasa mudah karena selama menggunakan bahan-bahan alami, hama dan penyakit menjadi sulit menyerang padi yang sudah kebal terhadap hama dan penyakit tersebut. Sedangkan menurut petani yang tidak menerapkan pertanian padi organik berpendapat bahwa penanaman padi organik agak sulit dilakukan karena harus menggunakan jajar legowo, mereka biasa menggunakan

teknik menanam yang biasa dilakukan turun temurun (tegel), dan merasa sulit jika menerapkan jajar legowo karena belum terbiasa menggunakan teknik tersebut, serta kurangnya pengetahuan petani terhadap penanganan hama dan penyakit yang menyerang padi karena terbiasa menggunakan atau mengandalkan bahan kimia seperti pestisida.

Pemupukan, pengairan, dan pemasaran padi organik sama-sama dipersepsikan cukup oleh petani yang sudah menerapkan dan tidak menerapkan pertanian padi organik. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh data capaian skor persepsi petani yang sudah menerapkan terhadap item pemupukan 49,25% dan capaian skor persepsi petani yang tidak menerapkan 40%. Sedangkan capaian skor persepsi petani yang menerapkan padi organik terhadap item pengairan 47,50% dan capaian skor persepsi petani yang tidak menerapkan 44,25%. Sementara itu, capaian skor persepsi petani yang sudah menerapkan padi organik terhadap item pemasaran 41,75% dan capaian skor persepsi petani yang tidak menerapkan padi organik 36,75% (Tabel 26). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani masih kesulitan atau beranggapan tidak mudah terhadap item pemupukan, pengairan dan pemasaran pertanian padi organik.

Persepsi petani yang sudah menerapkan dan tidak menerapkan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti jauhnya jarak lokasi lahan dengan tempat pupuk, sehingga petani harus mengangkut atau membawa pupuk ke lokasi lahan yang terletak di tengah lahan persawahan, serta air yang tidak boleh sedikitpun terkontaminasi bahan kimia dan kurang tersedianya air untuk pengairan, dan sulitnya memasarkan hasil budidaya.

Berdasarkan hasil wawancara, petani yang sudah menerapkan dan tidak menerapkan padi organik berpendapat tidak mudah dalam pemupukan, karena jarak lokasi pupuk dengan lahan juga begitu jauh sehingga harus mengangkat beban yang lumayan banyak ke lokasi pemupukan. Padi organik membutuhkan lebih banyak pupuk dibandingkan dengan padi non organik, selain itu akses menuju lahan pertanian padi juga tidak mendukung dan belum tersedia dengan baik, akses jalan berupa tanah galengan yang terlalu sempit dan gembur membuat petani sangat sulit untuk menjangkau lokasi yang akan diberi pupuk. Pemerintah juga setengah hati dalam menyubsidi pupuk, pupuk yang di subsidi dengan luas lahan tidak setara.

Untuk pengairan sebenarnya mudah, hanya saja beberapa tahun terakhir untuk pengairan dilahan pertanian sedikit sulit. Petani yang tidak menerapkan padi organik menambahkan bahwa air yang digunakan untuk pengairan tidak boleh sembarangan, dan harus mengorbankan satu petak lahan untuk bak penampungan. Pendapat tersebut dibenarkan oleh petani yang sudah menerapkan, sulitnya air khususnya air bersih yang didapat menjadi salah satu faktor tidak mudahnya pengairan dalam padi organik, tetapi petani yang sudah menerapkan padi organik memiliki cara untuk mengatasi itu, yakni pada saat menggunakan mikroba untuk menetralsir tanah dan air maka air yang bercampur bahan kimia dari sungai ke tanah atau lahan secara otomatis dinetralsir oleh mikroba, dan petani juga menggunakan tempat khusus seperti bak penampungan air untuk proses penetralisir air menggunakan eceng gondok, apu-apu, arang batok kelapa, serabut kelapa, dan saringan air guan mentralisir dari bahan kimia. Pada item pemasaran, kedua golongan petani baik yang sudah menerapkan maupun tidak

menerapkan berpendapat cukup terhadap item ini. Mereka berpendapat bahwa kurangnya kesadaran masyarakat terhadap produk organik yang menjadi kesulitan petani dalam memasarkan hasil panennya, walaupun pemerintah sudah menjanjikan bantuan pemasaran tetapi belum sepenuhnya dirasakan oleh petani.

3) Risiko Pertanian Organik

Persepsi terhadap risiko merupakan derajat tingkat penilaian petani terhadap risiko yang akan timbul dan dirasakan oleh petani. Persepsi petani terhadap item risiko pertanian organik memiliki perbedaan. Persepsi petani yang sudah menerapkan masuk ke dalam kategori baik, sedangkan persepsi petani yang tidak menerapkan padi organik masuk ke dalam kategori cukup. Hal ini dapat dilihat pada tabel 27, dimana total capaian skor petani yang sudah menerapkan padi organik sebesar 72,33% dan total capaian skor petani yang tidak menerapkan padi organik sebesar 46,67%.

Tabel 27. Persepsi Petani Terhadap Risiko Pertanian Organik

No	Item	Rata-rata Skor	Capaian Skor (%)	Kategori
Petani Organik				
1	Risiko serangan HPT pada pertanian organik	3,87	71,75	Baik
2	Risiko Harga pada pertanian organik	3,80	70,00	Baik
3	Risiko Produksi pada pertanian organik	4,00	75,00	Baik
4	Risiko hasil panen terjual habis	3,87	71,75	Baik
5	Risiko pendapatan yang gagal memenuhi harapan	3,93	73,25	Baik
Total		19,47	72,33	Baik
Petani Non Organik				
1	Risiko serangan HPT pada pertanian organik	2,97	49,25	Cukup
2	Risiko Harga pada pertanian organik	2,67	41,75	Cukup
3	Risiko Produksi pada pertanian organik	3,07	51,75	Cukup
4	Risiko hasil panen terjual habis	3,00	50,00	Cukup
5	Risiko pendapatan yang gagal memenuhi harapan	2,63	40,75	Cukup
Total		14,33	46,67	Cukup

Meskipun dari segi risiko pertanian organik secara keseluruhan petani yang menerapkan padi organik berpendapat bahwa pertanian padi organik tidak berisiko, namun berbeda hal dengan persepsi petani non organik yang keseluruhan berpendapat bahwa pertanian organik cukup berisiko.

Risiko serangan HPT, risiko harga, dan risiko pendapatan yang gagal memenuhi harapan dipersepsikan berbeda oleh petani yang sudah menerapkan dan belum menerapkan pertanian padi organik. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh capaian skor persepsi petani yang sudah menerapkan terhadap item risiko serangan HPT 71,75% dan capaian skor persepsi petani yang tidak menerapkan 49,25%. Sementara itu, capaian skor persepsi petani yang sudah menerapkan padi organik terhadap item risiko harga 70% dan capaian skor persepsi petani yang tidak menerapkan 41,75%. Sedangkan capaian skor persepsi petani yang sudah menerapkan terhadap item risiko pendapatan yang gagal memenuhi harapan 73,25% dan capaian skor persepsi petani yang belum menerapkan 40,75% (Tabel 27). Hal ini menunjukkan bahwa petani yang sudah menerapkan pertanian padi organik menyatakan tidak tinggi terhadap item risiko serangan HPT, risiko harga, dan risiko pendapatan yang gagal memenuhi harapan dibandingkan petani yang tidak menerapkan padi organik.

Persepsi petani yang sudah menerapkan pertanian padi organik terhadap item risiko serangan HPT, risiko harga, dan risiko pendapatan yang gagal memenuhi harapan masuk ke dalam kategori baik, karena mereka berpendapat bahwa sudah sangat merasakan secara langsung dampak positif dari penggunaan bahan alami untuk memberantas HPT sehingga tanaman padi menjadi kebal, dan harga yang tinggi dan terjamin serta pendapatan yang sudah memenuhi bahkan

melebihi harapan. Sementara itu, petani yang tidak menerapkan pertanian padi organik berpendapat bahwa item risiko serangan HPT, risiko harga, dan risiko pendapatan yang gagal memenuhi harapan masih berisiko tinggi. Mereka beranggapan bahwa harga yang tinggi membuat para konsumen enggan membeli hasil panennya dan produktivitas menurun pada saat masa transisi yang membutuhkan waktu lama untuk stabil kembali sehingga membuat pendapatan menurun dan jauh dari harapan para petani.

Risiko produksi, dan risiko panen terjual habis juga dipersepsikan berbeda oleh petani yang menerapkan dan tidak menerapkan pertanian padi organik. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh capaian skor persepsi petani yang sudah menerapkan terhadap item risiko produksi 75% dan capaian skor persepsi petani yang tidak menerapkan 51,75%. Sementara itu, capaian skor persepsi petani yang menerapkan pertanian padi organik terhadap item risiko panen terjual habis 71,75% dan capaian skor persepsi petani yang tidak menerapkan 50%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani padi organik di Desa Pajaresuk menyatakan tidak berisiko terhadap item risiko produksi dan risiko panen terjual habis dibandingkan petani padi yang belum menerapkan padi organik.

4) Persepsi Petani Terhadap Program Pertanian Padi Organik

Persepsi petani terhadap indikator program pertanian padi organik merupakan drajat tingkat penilaian petani terhadap program yang sudah dijalankan oleh pemerintah seperti mendapatkan bantuan benih organik, pupuk kompos dan bantuan untuk dipasarkan serta pengawasan dari penyuluh selama proses produksi. Persepsi petani yang sudah menerapkan pertanian padi organik masuk ke dalam kategori baik, sedangkan persepsi petani yang tidak menerapkan

pertanian padi organik masuk ke dalam kategori buruk. Hal ini dapat dilihat pada tabel 28, dimana total capaian skor petani yang menerapkan pertanian padi organik sebesar 73,21%, sedangkan total skor persepsi petani yang tidak menerapkan sebesar 49,40%. Sejalan dengan hasil penelitian Nurhananto dan Farah (2016) yang menyatakan petani yang mengikuti Program AOTP lebih baik responnya dibandingkan petani yang tidak mengikuti Program AOTP.

Merangsang petani untuk melakukan usahatani padi organik, membantu menstabilkan pendapatan, dan memperoleh sosialisasi dengan baik mengenai program padi organik dipersepsikan berbeda antara petani yang menerapkan dan tidak menerapkan pertanian padi organik. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh capaian skor persepsi petani organik terhadap item merangsang petani untuk melakukan usahatani padi organik 89,25% dan capaian skor persepsi petani non organik 49,25%. Pada item membantu menstabilkan pendapatan, diperoleh capaian skor persepsi petani organik 75% dan capaian skor persepsi petani non organik 46,75%. Sementara itu, capaian skor persepsi petani organik terhadap item memperoleh sosialisasi dengan baik mengenai program padi organik 71,75% dan capaian skor persepsi petani non organik 42,50 (Tabel 28). Hal ini menunjukkan bahwa petani yang sudah menerapkan pertanian padi organik menyatakan setuju terhadap item merangsang petani untuk melakukan usahatani padi organik, membantu menstabilkan pendapatan, dan memperoleh sosialisasi dengan baik mengenai program padi organik dibandingkan petani yang tidak menerapkan padi organik.

Persepsi petani yang tidak menerapkan pertanian padi organik yang masuk ke dalam kategori cukup menggambarkan bahwa kondisi pelaksanaan Program

Pertanian Padi Organik ditingkat petani belum berjalan dengan baik. Petani non organik berpendapat bahwa petani belum terangsang untuk melakukan usahatani padi organik dikarenakan pendapatan yang diperoleh belum dapat menstabilkan pendapatan dan butuh proses yang cukup lama serta masih banyak petani yang belum mendapatkan atau memperoleh sosialisasi dengan baik dan efektif, sehingga persepsi mereka masuk ke dalam kategori buruk terhadap beberapa item tersebut. Lain halnya dengan petani yang sudah menerapkan pertanian padi organik, dimana seluruh anggotanya sudah merasakan hasil dari penjualan padi organik hingga dapat menstabilkan pendapatan, dan juga seluruh anggota mendapatkan atau memperoleh sosialisasi dengan baik dan efektif, sehingga dengan adanya program pertanian padi organik sangat merangsang petani untuk menerapkan padi organik. Ketua kelompok tani organik Sejahtera juga menegaskan bahwa sebelum adanya program padi organik dari pemerintah, beberapa anggotanya sudah menerapkan pertanian padi organik, sehingga dengan adanya program tersebut semakin mendorong petani untuk membawa perubahan pada anggota yang lain.

Mendorong petani untuk meningkatkan keterampilan, dan **menyadarkan petani mengenai dampak usahatani non organik** dipersepsikan berbeda oleh kedua golongan petani, yaitu petani organik dan non organik. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh capaian skor persepsi petani organik terhadap item mendorong petani untuk meningkatkan keterampilan berusahatani 85,75% dan capaian skor persepsi petani non organik 55,75%. Pada item menyadarkan petani mengenai dampak ushatani non organik, diperoleh capaian skor persepsi petani organik 94,25% dan capaian skor persepsi petani non organik

66,75% (Tabel 28). Hal ini menunjukkan bahwa petani padi organik di Desa Pajaresuk, menyatakan setuju terhadap item mendorong petani untuk meningkatkan keterampilan, dan menyadarkan petani mengenai dampak usahatani non organik. Walaupun memiliki perbedaan persepsi, tetapi petani non organik masih beranggapan cukup setuju dengan item dampak usahatani non organik.

Persepsi petani padi organik di Desa Pajaresuk yang termasuk ke dalam kategori baik terhadap item mendorong petani untuk meningkatkan keterampilan, dan menyadarkan petani mengenai dampak usahatani non organik, menggambarkan bahwa Program Pertanian Padi Organik pada item tersebut sudah menyentuh petani untuk meningkatkan keterampilan dan tersadar mengenai dampak usahatani non organik. Petani padi menyatakan bahwa dengan gencarnya pemerintah menjalankan program pertanian padi organik menyadarkan petani betapa besarnya manfaat dari pertanian padi organik khususnya dalam lingkup kesehatan lingkungan serta mendorong petani untuk meningkatkan keterampilan dalam berusahatani. Walau memiliki perbedaan persepsi, ketua kelompok tani non organik Manunggal mengatakan bahwa dengan adanya program tersebut, diharapkan seluruh anggotanya bergerak dan terdorong untuk meningkatkan keterampilan, menambah wawasan dalam berusahatani agar lahan pertanian di Kabupaten Pringsewu kembali menjadi sehat.

Tabel 28. Persepsi Petani Terhadap Program Pertanian Padi Organik

No	Item	Rata-rata Skor	Capaian Skor (%)	Kategori
Petani Organik				
1	Program pertanian organik merangsang untuk melakukan usahatani padi organik	4,57	89,25	Baik
2	Program pertanian organik mendorong untuk meningkatkan keterampilan berusahatani	4,43	85,75	Baik
3	Program pertanian organik membantu menstabilkan pendapatan Bapak/Ibu	4,00	75,00	Baik
4	Program pertanian organik menyadarkan mengenai dampak usahatani padi non-organik	4,77	94,25	Baik
5	Memperoleh sosialisasi dengan baik mengenai program pertanian organik	3,87	71,75	Baik
6	Mendapatkan pendampingan/pengawasan selama produksi	2,90	47,50	Cukup
7	Mendapatkan bantuan benih, pupuk kompos dan bantuan pemasaran	2,97	49,25	Cukup
Total		27,50	73,21	Baik
No	Item	Rata-rata Skor	Capaian Skor (%)	Kategori
Petani Non Organik				
1	Program pertanian organik merangsang untuk melakukan usahatani padi organik	2,97	49,25	Cukup
2	Program pertanian organik mendorong untuk meningkatkan keterampilan berusahatani	3,23	55,75	Cukup
3	Program pertanian organik membantu menstabilkan pendapatan Bapak/Ibu	2,87	46,75	Cukup
4	Program pertanian organik menyadarkan mengenai dampak usahatani padi non-organik	3,67	66,75	Cukup
5	Memperoleh sosialisasi dengan baik mengenai program pertanian organik	2,70	42,50	Cukup
6	Mendapatkan pendampingan/pengawasan selama produksi	2,63	40,75	Cukup
7	Mendapatkan bantuan benih, pupuk kompos dan bantuan pemasaran	2,77	44,25	Cukup
Total		20,83	49,40	Cukup

Mendapatkan pendampingan/pengawasan selama produksi, dan mendapatkan bantuan benih, pupuk organik dan bantuan pemasaran sama-sama dipersepsikan cukup oleh kedua golongan petani, yakni petani organik dan non organik. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh capaian skor persepsi petani organik terhadap item mendapatkan pendampingan/pengawasan selama produksi 47,50% dan capaian skor persepsi petani non organik 40,75%. Sedangkan capaian skor persepsi petani organik terhadap item mendapatkan bantuan benih, pupuk organik dan bantuan pemasaran 49,25% dan capaian skor persepsi petani non organik 44,25%. Hal ini menunjukkan bahwa petani organik maupun non organik di Desa Pajaresuk menyatakan kurang setuju terhadap item mendapatkan pendampingan/pengawasan selama produksi, dan mendapatkan bantuan benih, pupuk organik dan bantuan pemasaran.

Persepsi petani organik dan non organik yang masuk ke dalam kategori cukup menggambarkan bahwa kondisi pelaksanaan Program Pertanian Organik terhadap item mendapatkan pendampingan/pengawasan selama produksi, dan mendapatkan bantuan benih, pupuk organik dan bantuan pemasaran belum berjalan dengan baik. Petani yang sudah menerapkan padi organik berpendapat bahwa pendampingan dan pengawasan selama produksi oleh penyuluh maupun pemerintah masih dirasa kurang. Kurangnya pendampingan dari penyuluh dan pemerintah membuat petani hanya mengandalkan pengetahuan yang didapat dari sosialisasi dan pengetahuan yang didapat selama berusahatani padi. Bantuan yang dijanjikan oleh pemerintah seperti bantuan benih, pupuk organik dan bantuan untuk pemasaran belum terlalu dirasakan oleh petani. Sebab, bantuan yang diberikan oleh pemerintah kepada petani tidak sebanding dengan luas garapan

yang dimiliki petani. Untuk bantuan pemasaran yang dijanjikan juga masih tergantung dengan pasar, pemerintah tidak memberikan harapan yang pasti dalam bantuan pemasaran, hal itu yang membuat petani memutar otak untuk mencari pasar yang pasti. Berdasarkan wawancara, petani non organik juga berpendapat sama dengan petani organik, bahwa pada item mendapatkan pendampingan/pengawasan selama produksi, dan mendapatkan bantuan benih, pupuk organik dan bantuan pemasaran masih dirasa belum berjalan maksimal, pemerintah hanya gencar mendorong petani untuk berusahatani padi organik, sedangkan bagi petani pemerintah dirasa tidak sepenuh hati dalam menjalankan program tersebut. Hal ini ditunjukkan karena kurangnya sentuhan penyuluh yang berinteraksi dengan petani non organik.

C. Faktor-faktor yang berhubungan dengan Persepsi Petani Terhadap Pertanian Padi Organik

Persepsi petani terhadap pertanian padi organik terdapat perbedaan antara petani yang menerapkan pertanian padi organik dengan petani yang tidak menerapkan pertanian padi organik. Persepsi petani yang menerapkan pertanian padi organik termasuk ke dalam kategori baik dengan perolehan capaian skor sebesar 73,74%, sedangkan persepsi petani yang tidak menerapkan pertanian padi organik termasuk ke dalam kategori cukup dengan perolehan capaian skor sebesar 49,90%.

Persepsi petani dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap pertanian padi organik di Desa Pajaresuk di analisis menggunakan uji korelasi Rank Spearman. Hasil analisis dari tujuh variabel, yaitu usia, pendidikan formal, pendidikan non formal, lama

berusahatani, pendapatan permusim, luas lahan, dan interaksi sosial petani yang berhubungan dengan persepsi petani padi organik maupun petani padi non organik secara keseluruhan ialah luas lahan. Selain faktor tersebut, faktor yang yang berhubungan dengan persepsi petani padi non organik ialah lama berusahatani dan pendapatan petani.

1. Faktor yang berhubungan dengan Persepsi Petani Padi Organik

Faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani padi organik terhadap pertanian padi organik dapat dilihat pada Tabel 29.

Tabel 29. Faktor yang berhubungan dengan Persepsi Petani PadiOrganik Terhadap Pertanian Padi Organik

No	Faktor-faktor yang berhubungan	Persepsi Petani Padi Organik				Persepsi Petani Organik
		Kemudahan	Kemanfaatan	Risiko	Program PO	
1	Umur	-0,365 (0,047)	0,108 (0,570)	-0,047 (0,805)	-0,027 (0,885)	-0,149 (0,431)
2	Pendidikan Formal	0,291 (0,118)	-0,046 (0,810)	0,107 (0,574)	-0,224 (0,234)	0,081 (0,670)
3	Pendidikan Non Formal	0,227 (0,227)	0,360 (0,051)	0,273 (0,145)	-0,149 (0,433)	0,275 (0,141)
4	Lama Berusahatani	-0,226 (0,229)	0,090 (0,637)	-0,030 (0,875)	-0,023 (0,903)	-0,049 (0,798)
5	Pendapatan Petani	0,135 (0,478)	0,285 (0,127)	0,296 (0,113)	0,132 (0,488)	0,284 (0,128)
6	Luas Lahan	0,148 (0,434)	0,384 (0,036)	0,442 (0,014)	0,027 (0,885)	0,332 (0,073)
7	Interaksi Sosial Petani	0,204 (0,279)	0,341 (0,066)	0,491 (0,006)	-0,088 (0,642)	0,298 (0,110)

Keterangan : Angka dalam kurung menunjukkan probabilitas

Kemudahan, Berdasarkan Tabel 29 menunjukkan bahwa umur mempengaruhi persepsi petani organik terhadap kemudahan pertanian padi organik. Pada petani padi organik tingkat signifikansi sebesar 0,047 Nilai signifikansi $0,047 < \alpha (0,05)$ maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara umur pada petani padi organik dengan persepsi petani terhadap kemudahan pertanian padi organik pada tingkat kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan bahwa umur petani padi organik memiliki hubungan secara nyata dan memiliki pengaruh dalam membentuk persepsi petani terhadap kemudahan pertanian padi organik. Hubungan korelasi kearah negatif artinya semakin muda umur petani maka persepsinya semakin baik, dan sebaliknya. Umur petani padi organik di Desa Pajarisuk tergolong produktif. Hal ini yang membuat petani padi organik memiliki rasa ingin tahu dan semangat yang besar sehingga mereka lebih cepat untuk menerima inovasi baru.

Sedangkan faktor lainnya seperti pendidikan formal dan non formal, lama berusahatani, pendapatan, luas lahan, dan interaksi sosial petani tidak terdapat hubungan yang signifikan karena hasil nilai signifikansi $> \alpha (0,1)$. Artinya bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor-faktor tersebut dengan persepsi petani terhadap kemudahan pertanian padi organik pada tingkat kepercayaan 90%.

Kemanfaatan, Berdasarkan Tabel 29 menunjukkan bahwa pendidikan non formal, luas lahan, interaksi sosial petani mempengaruhi persepsi petani organik terhadap kemanfaatan pertanian padi organik. Pada pendidikan non formal petani padi organik tingkat signifikansi sebesar 0,051. Pada interaksi sosial tingkat signifikansi sebesar 0,066. Nilai signifikansi pendidikan non formal dan interaksi

sosial petani $< \alpha$ (0,1) maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan non formal dan interaksi sosial pada petani padi organik dengan persepsi petani terhadap kemanfaatan pertanian padi organik pada tingkat kepercayaan 90%. Artinya yaitu, semakin sering petani mengikuti pendidikan non formal maka akan semakin baik persepsi petani terhadap kemanfaatan pertanian padi organik. Begitupula dengan interaksi sosial, semakin sering petani berinteraksi sosial baik dengan penyuluh maupaun sesama petani padi organik maka akan semakin baik persepsi petani terhadap kemanfaatan pertanian padi organik.

Sedangkan pada luas lahan petani padi organik tingkat signifikansi sebesar 0,036. Nilai signifikansi luas lahan petani padi organik $< \alpha$ (0,05) maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara luas lahan pada petani padi organik dengan persepsi petani terhadap kemanfaatan pertanian padi organik pada tingkat kepercayaan 95%. Artinya semakin luas lahan yang dimiliki petani maka akan semakin baik persepsi petani terhadap kemanfaatan pertanian padi organik.

Sedangkan faktor lainnya seperti umur, pendidikan formal, lama berusahatani, pendapatan petani tidak terdapat hubungan yang signifikan karena hasil nilai signifikansi $> \alpha$ (0,1). Artinya bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor-faktor tersebut dengan persepsi petani terhadap kemanfaatan pertanian padi organik pada tingkat kepercayaan 90%.

Risiko, Berdasarkan Tabel 29 menunjukkan bahwa luas lahan dan interaksi sosial petani mempengaruhi persepsi petani organik terhadap risiko pertanian padi organik. Pada luas lahan petani padi organik tingkat signifikansi sebesar 0,014.

Nilai signifikansi luas lahan $0,014 < \alpha (0,05)$ maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara luas lahan pada petani padi organik dengan persepsi petani terhadap risiko pertanian padi organik pada tingkat kepercayaan 95%. Artinya semakin luas lahan yang dimiliki petani maka akan semakin baik persepsi petani terhadap risiko pertanian padi organik, yaitu menunjukkan bahwa risiko terhadap pertanian padi organik akan semakin kecil.

Sedangkan pada interaksi sosial petani padi organik tingkat signifikansi sebesar 0,006. Nilai signifikansi luas lahan $0,006 < \alpha (0,01)$ maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial petani padi organik dengan persepsi petani terhadap risiko pertanian padi organik pada tingkat kepercayaan 99%. Artinya semakin sering petani berinteraksi sosial baik dengan penyuluh maupaun sesama petani padi organik maka akan semakin baik persepsi petani terhadap kemanfaatan pertanian padi organik.

Sedangkan faktor lainnya seperti umur, pendidikan formal dan non formal, lama berusahatani, pendapatan petani tidak terdapat pengaruh yang signifikan karena hasil nilai signifikansi $> \alpha (0,1)$. Artinya bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor-faktor tersebut pada petani padi organik dengan persepsi petani terhadap risiko pertanian padi organik pada tingkat kepercayaan 90%.

Program pertanian padi organik, Berdasarkan hasil Tabel 29 menunjukkan bahwa tidak terdapat faktor-faktor yang signifikan mempengaruhi persepsi petani terhadap program pertanian padi organik. Hal ini disebabkan karena secara keseluruhan hasil nilai signifikansi $> \alpha (0,1)$. Artinya bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur, pendidikan formal dan non

formal, lama berusahatani, pendapatan, luas lahan, interaksi sosial petani pada petani padi organik dengan persepsi petani terhadap program pertanian padi organik pada tingkat kepercayaan 90%.

Persepsi Petani, Berdasarkan hasil tabel 29 menyatakan bahwa luas lahan secara keseluruhan mempengaruhi persepsi petani organik terhadap pertanian padi organik. Pada petani padi organik tingkat signifikansi sebesar 0,073. Nilai signifikansi sebesar $0,073 < \alpha (0,1)$ maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara luas lahan dengan persepsi petani terhadap pertanian padi organik pada tingkat kepercayaan 90%. Artinya semakin luas lahan yang dimiliki petani, maka akan semakin baik persepsi petani. Petani padi organik di Desa Pajaresuk yang memiliki lahan luas cenderung memiliki persepsi baik terhadap pertanian padi organik. Hal ini dikarenakan tolak ukur nilai jual yang tinggi dari padi organik menjadi satu alasan utama petani untuk membudiyakan padi organik.

Sedangkan faktor lainnya seperti umur, pendidikan formal dan non formal, lama berusahatani, pendapatan petani, dan interaksi sosial petani tidak terdapat pengaruh yang signifikan karena hasil nilai signifikansi $> \alpha (0,1)$. Artinya bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor-faktor tersebut pada petani padi organik dengan persepsi petani terhadap pertanian padi organik pada tingkat kepercayaan 90%.

2. Faktor yang berhubungan dengan Persepsi Petani Padi Non Organik

Faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani padi non organik terhadap pertanian padi organik dapat dilihat pada Tabel 30.

Tabel 30. Faktor yang berhubungan dengan Persepsi Petani Padi Non Organik Terhadap Pertanian Padi Organik

No	Faktor-faktor yang berhubungan	Persepsi Petani				Persepsi Petani Non Organik
		Kemudahan	Ke manfaat	Risiko	Program PO	
1	Umur	0,288 (0,122)	0,127 (0,503)	0,355 (0,054)	-0,117 (0,539)	0,240 (0,201)
2	Pendidikan Formal	0,010 (0,959)	0,013 (0,947)	0,142 (0,454)	0,007 (0,970)	0,055 (0,773)
3	Pend. Non Formal	0,177 (0,349)	-0,120 (0,529)	-0,002 (0,990)	-0,173 (0,362)	0,098 (0,607)
4	Lama Berusahatani	0,394 (0,031)	0,034 (0,860)	0,368 (0,045)	0,035 (0,852)	0,313 (0,092)
5	Pendapatan Petani	0,277 (0,138)	0,055 (0,774)	0,437 (0,016)	0,200 (0,289)	0,359 (0,051)
6	Luas Lahan	0,335 (0,070)	0,092 (0,629)	0,419 (0,021)	0,206 (0,275)	0,390 (0,033)
7	Interaksi Sosial Petani	0,020 (0,917)	-0,032 (0,865)	-0,121 (0,525)	-0,229 (0,224)	-0,127 (0,502)

Keterangan : Angka dalam kurung menunjukkan probabilitas

Kemudahan, Berdasarkan Tabel 30 menunjukkan bahwa lama berusahatani dan luas lahan petani mempengaruhi persepsi petani non organik terhadap kemudahan pertanian padi organik. Pada lama berusahatani petani padi non organik tingkat signifikansi sebesar 0,031. Nilai signifikansi lama berusahatani $0,031 < \alpha (0,05)$ maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama berusahatani pada petani padi non organik dengan persepsi petani terhadap kemudahan pertanian padi organik pada tingkat kepercayaan 95%. Artinya semakin lama pengalaman bertani maka akan semakin baik persepsi petani terhadap kemudahan pertanian padi organik.

Sedangkan pada luas lahan petani padi non organik tingkat signifikansi sebesar 0,070.. Nilai signifikansi luas lahan $< \alpha (0,1)$ maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara luas lahan pada petani padi non organik dengan persepsi petani terhadap kemudahan pertanian padi organik pada tingkat kepercayaan 90%. Artinya semakin luas lahan yang dimiliki maka akan semakin baik persepsi petani terhadap kemudahan pertanian padi organik.

Sedangkan faktor lainnya seperti umur, pendidikan formal dan non formal, pendapatan, dan interaksi sosial petani tidak terdapat pengaruh yang signifikan karena hasil nilai signifikansi $> \alpha (0,1)$. Artinya bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor tersebut pada petani padi non organik dengan persepsi petani terhadap kemudahan pertanian padi organik pada tingkat kepercayaan 90%.

Kemanfaatan, Berdasarkan hasil Tabel 30 menunjukkan bahwa tidak ada faktor-faktor yang signifikan mempengaruhi persepsi petani terhadap kemanfaatan pertanian padi organik. Hal ini disebabkan karena secara keseluruhan hasil nilai

signifikansi $> \alpha (0,1)$. Artinya bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur, pendidikan formal dan non formal, lama berusahatani, pendapatan, luas lahan, interaksi sosial petani pada petani padi non organik dengan persepsi petani terhadap kemanfaatan pertanian padi organik pada tingkat kepercayaan 90%.

Risiko, Berdasarkan Tabel 30 menunjukkan bahwa umur, lama berusahatani, pendapatan petani, luas lahan petani mempengaruhi persepsi petani non organik terhadap risiko pertanian padi organik. Pada umur petani padi non organik tingkat signifikansi sebesar 0,054. Nilai signifikansi umur $< \alpha (0,1)$ maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara umur pada petani padi non organik dengan persepsi petani terhadap risiko pertanian padi organik pada tingkat kepercayaan 90%. Artinya bahwa umur petani padi non organik memiliki hubungan secara nyata dan memiliki pengaruh dalam membentuk persepsi petani terhadap risiko pertanian padi organik.

Sedangkan pada lama berusahatani tingkat signifikansi sebesar 0,045. Pada pendapatan petani padi non organik tingkat signifikansi sebesar 0,016. Pada luas lahan petani padi non organik tingkat signifikansi sebesar 0,021. Nilai signifikansi lama berusahatani, pendapatan, dan luas lahan $< \alpha (0,05)$ maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama berusahatani, pendapatan, dan luas lahan pada petani padi non organik dengan persepsi petani terhadap risiko pertanian padi organik pada tingkat kepercayaan 95%. Artinya yaitu, semakin lama pengalaman berusahatani maka akan semakin baik persepsi petani terhadap risiko pertanian padi organik. Begitupula dengan pendapatan petani, semakin besar pendapatan petani maka akan semakin baik persepsi petani

terhadap risiko pertanian padi organik, dan juga dengan luas lahan yang dimiliki, semakin luas lahan yang dimiliki petani maka akan semakin baik persepsi petani terhadap risiko pertanian padi organik.

Sedangkan faktor lainnya seperti pendidikan formal dan non formal, serta interaksi sosial petani tidak berpengaruh secara signifikan karena hasil nilai signifikansi $> \alpha$ (0,1). Artinya bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor tersebut pada petani padi non organik dengan persepsi petani terhadap risiko pertanian padi organik pada tingkat kepercayaan 90%.

Program pertanian padi organik, Berdasarkan hasil Tabel 30 menunjukkan bahwa tidak terdapat faktor yang signifikan mempengaruhi persepsi petani non organik terhadap program pertanian padi organik. Hal ini disebabkan karena secara keseluruhan hasil nilai signifikansi $> \alpha$ (0,1). Artinya bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur, pendidikan formal dan non formal, lama berusahatani, pendapatan, luas lahan, interaksi sosial petani pada petani padi non organik dengan persepsi petani terhadap program pertanian padi organik pada tingkat kepercayaan 90%.

Persepsi Petani Non Organik, Berdasarkan Tabel 30 menunjukkan bahwa lama berusahatani, pendapatan petani, dan luas lahan mempengaruhi persepsi petani non organik terhadap pertanian padi organik. Pada lama berusahatani tingkat signifikansi sebesar 0,092. Pada pendapatan petani tingkat signifikansi sebesar 0,051. Nilai signifikansi lama berusahatani dan pendapatan petani $< \alpha$ (0,1) maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama berusahatani dan pendapatan petani padi non organik dengan persepsi petani terhadap pertanian padi organik pada tingkat kepercayaan 90%. Artinya semakin

lama pengalaman berusahatani maka akan semakin baik persepsi petani non organik terhadap pertanian padi organik.

Sedangkan pada luas lahan pada petani padi non organik tingkat signifikansi sebesar 0,033. Nilai signifikansi sebesar $0,033 < \alpha (0,05)$ maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara luas lahan dengan persepsi petani non organik terhadap pertanian padi organik pada tingkat kepercayaan 95%. Artinya semakin luas lahan yang dimiliki petani non organik maka akan semakin baik persepsi petani terhadap pertanian padi organik.

Hal ini menunjukkan bahwa lama berusahatani, pendapatan petani, dan luas lahan petani padi non organik memiliki hubungan secara nyata dan memiliki pengaruh dalam membentuk persepsi petani terhadap pertanian padi organik. Petani padi non organik beranggapan bahwa jika mereka beralih ke budidaya padi organik akan menurunkan produktivitas, masih merasa sulit dalam praktik dan masih memperhitungkan kerugian yang ada pada saat masa transisi. Hal ini disebabkan karena untuk menstabilkan pendapatan serta produktivitas harus melalui 6 kali masa tanam (3 tahun).